

**ESTETIKA DALAM PANDANGAN**

**SEYYED HOSSEIN NASR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil.I)**

**Oleh :**  
**Nashrullah**  
**05510010**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## NOTA DINAS

**I. Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**

**II. Imam Iqbal, S.Fil. I, M.S.I.**

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Nashrullah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara Nashrullah yang berjudul: "*Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*" sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu filsafat Islam (S.Fil.I) di Fakultas Ushuluddin, Studu Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat.

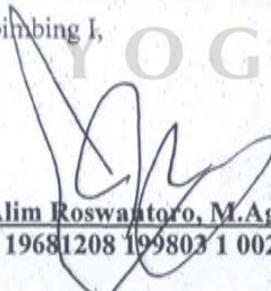
Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

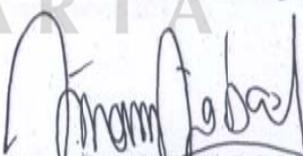
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Alim Roswanto, M.Ag.**  
Nip : 19681208 199803 1 002

  
**Imam Iqbal, S.Fil. I, M.S.I.**  
Nip : 19780629 200801 1 003



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

FM-UINSK-PBM-00-00/R0

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/ 1060/ 2011

Skripsi dengan Judul : *Estetika Dalam Pandangan Seyyed  
Hossein Nasr*

Diajukan oleh :

Nama : Nashrullah

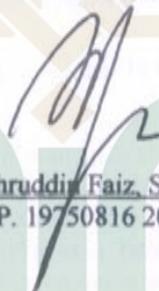
N I M : 05510010

Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, 25 Agustus 2011, dengan nilai  
B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu.

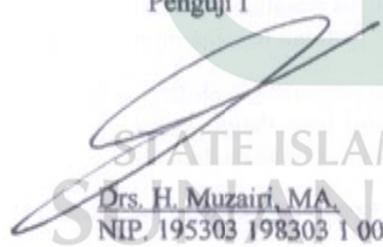
**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

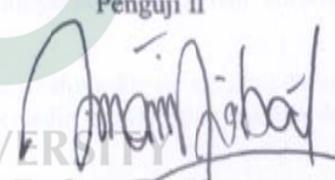
Ketua Sidang

  
Fahruddin Faiz, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19750816 20003 1 001

Penguji I

Penguji II

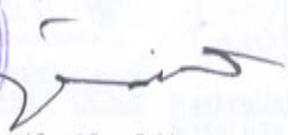
  
Drs. H. Muzairi, MA.  
NIP. 195303 198303 1 004

  
Imam/Iqbal, S.Fil. I. M.S.I.  
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 12 September 2011

DEKAN



  
Dr. H. Syaifan Nur, MA.  
NIP. 19620718 198803 1 005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nashrullah  
NIM : 05510010  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Rumah : Jl. Teuku Umar, No. 37, Rt. 01, Rw. 001  
Tirto Timur Pekalongan  
Hp : 087860134263  
Judul Skripsi : *Estetika Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Yang menyatakan,



*Nashrullah*  
**Nashrullah**  
NIM: 05510010

MOTTO

*Keindahan adalah sesuatu yang memberikan kenikmatan  
(Thomas Aquinas)*

*Keindahan adalah ketika kita hidup berdampingan dengan  
seseorang yang kita sayangi*

*Keindahan bagiku adalah ketika melihatmu tersenyum  
dihadapanku dan mengenang masa lalu tentang kau dan aku*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEEMBAHAN

1. Yang pertama dan paling utama adalah Abah dan Ibu tersayang yang selalu mendo'akanku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Adekku tersayang yang selalu meberikan dorongan "Ganbate".
3. Si Mbrot yang selalu mendampingi dan menemaniku.
4. Teman-teman Almamater UIN Sunan Kalijaga.
5. Teman- teman seperjuangan senasib dan sepenanggungan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAKSI

Estetika sering dipandang tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari tetapi mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan menyangkut spiritualitas, ilmu pengetahuan, sastra serta banyak bidang yang lain, tapi estetika menjadi hal yang sulit dimengerti manakala seni dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam Islam, Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu tokoh yang *concern* terhadap bahasan estetika. Nasr memformulasikan seni dalam Islam sebagai seni yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai Illahiyah. Beliau mengungkapkan tingginya nilai seni dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi nilai spiritualitasnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan estetika di beberapa bidang kehidupan menurut Nasr. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data. Kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan maupun aspek latar belakang biografis Nasr dilakukan untuk menemukan *the hidden message* berupa rumusan Nasr tentang estetika Islam. Analisis terhadap riwayat hidup dan pemikiran serta hasil karyanya, menjelaskan mengapa Nasr sangat menekankan spiritualitas dalam bangunan filsafatnya (termasuk estetika Islam) dan menolak modernisme. Nasr yang pernah mendapatkan pendidikan ala Barat mengalami kekecewaan terhadap paradigma Barat yang mengabaikan dimensi spiritual manusia dan kemudian menuangkan kekecewaannya tersebut dalam bentuk tulisan yang syarat dengan kritik terhadap model paradigma Barat tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsep estetika Nasr menekankan seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas. *Kedua*, Nasr mengemukakan bidang kehidupan erat hubungannya dengan seni. Seni bukanlah untuk seni semata, selayaknya jargon *art for art* diganti dengan *art for spirituality*. Manusia yang tercerabut dari akar spiritualitasnya dan terasing dari realitasnya sendiri, manusia yang hanya memiliki satu dimensi yaitu kehidupan empirisnya sementara sisi esoterisnya terabaikan. Alam yang diciptakan oleh Allah dan merupakan tanda bagi “kehadiran” Allah di dunia adalah objek kajian manusia yang akan mengantarkannya sampai kepada yang *real* (Allah SWT).

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat *Illahi Rabbi* yang telah memberikan berjuta-juta nikmat kepada seluruh makhluknya, *wabi al-husus* penulis. Di antaranya nikmat iman, Islam, dan *ihsan*. Sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang penulis targetkan.

Kedua-kalinya, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada sang revolusioner umat Islam, yakni Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam dari era kegelapan menuju *Aufklarung* yang *insya-Allah* dinantikan oleh semua manusia.

Penulis akui, bahwa dalam penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, mengingat penulis juga manusia. Akan tetapi setidaknya karya ilmiah yang berjudul *Estetika Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr* ini, bisa dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa pada khususnya yang hendak melakukan kajian lebih jauh. Dan inilah karya ilmiah yang dapat penulis persembahkan kepada almamater Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Akhirnya, berkat orang-orang yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, serta kritik dan sarannya, maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan beserta para pembantu Dekan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengizinkan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Zuhri sebagai Penasihat Akademik.
3. Bapak Fahrudin Faiz M. Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat dan Bapak Dr. H. Zuhri selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag dan Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Muzairi, MA. selaku penguji dalam sidang munaqosah.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala dan karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu mempermudah peminjaman literatur untuk skripsi ini.
8. Seluruh almamater Jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2005 yang selama ini duduk bersama di bangku kuliah serta semua teman-teman di rumah dan semua sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang secara langsung terlibat membantuku baik secara moril maupun materiil untuk mencari data-data sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Semoga amal ibadah dan *mu'amalah* mereka diterima di sisi Allah SWT, amin. Kritik dan saran yang produktif penulis harapkan dari semua pembaca, dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

*Wallahu Muafiq ila aqwami at-toriq*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Penulis,



**NASHRULLAH**  
**NIM. 05510010**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Hlm
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Metode penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR</b> .....	<b>16</b>
A. Biografi dan Karya.....	16
B. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr .....	21

<b>BAB III PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ESTETIKA DAN RELIGIUSITAS .....</b>	<b>30</b>
A. Seni dan spiritualitas .....	32
B. Seni dan kesucian .....	43
<b>BAB IV PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ESTETIKA DAN BUDAYA.....</b>	<b>51</b>
A. Seni dan sastra.....	52
B. Seni dan musik .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dengan perkembangan dunia seni baik seni sastra, seni musik dan seni rupa maka kajian seni pun menarik untuk dibahas secara mendalam. Seni merupakan semua yang berkaitan dengan karya seniman yang memiliki nilai keindahan. Keindahan memiliki kaitan sangat erat dengan karya seni, yaitu dapat dikatakan bahwa seni itu keindahan dan keindahan merupakan seni. Harbert Read mendefinisikan bahwa seni adalah suatu penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan, yaitu kesenangan estetika (*experience of pleasure*).<sup>1</sup>

Bahasan keindahan atau estetika merupakan bahasan yang abstrak, setiap orang memiliki perasaan yang berbeda tentang keindahan dan tolak ukur keindahan itu sendiri. Sebagian orang menganggap bahwa seni merupakan bagian terluar dari ilmu ilmiah karena seni tidak dapat dirumuskan, keindahan tidak dapat diketahui dengan logika dan perumusan yang baku karena karya seni memuat jiwa seniman yang membuatnya.

Estetika merupakan bahasan yang abstrak. Karena estetika merupakan bahasan tentang apa yang dirasakan seseorang. Dapat kita ketahui bahwa rasa yang timbul dalam hati seseorang dengan orang yang lain berbeda. Ini menjadikan pembahasan tentang estetika menarik untuk dikaji lebih mendalam.

---

<sup>1</sup> Herbert Read, *Seni, Arti dan Problematikanya*, terj. Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press), hlm. 12.

Makna estetika menurut Plato (427-428 SM)<sup>2</sup> sebagai tokoh filsafat, merumuskan keindahan menjadi dua bagian yaitu tentang dunia idea, kedua tentang dunia yang nyata, menurut Plato kesederhanaan adalah ciri khas keindahan baik dalam alam maupun karya seni. Sedangkan pandangan kedua Plato tidak lepas dari pengalaman inderawi yang merupakan unsur konstruktif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari.<sup>3</sup>

Pendapat Aristoteles (384-322 SM)<sup>3</sup> berbeda dengan pendapat Plato. Aristoteles berpendapat bahwa estetika merupakan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Aristoteles beranggapan bahwa sesuatu yang baik dan menyenangkan adalah sesuatu yang indah. Seseorang yang menganggap itu baik tapi tidak menyenangkan berarti orang tersebut tidak merasakan keindahan didalam dirinya, dengan kata lain sesuatu yang baik itu tidak selalu menyenangkan, tinggal bagaimana seseorang merasakan kebaikan itu.

Pendapat Plato dan Aristoteles diartikan berbeda pada abad pertengahan yang hanya menganggap bahwa estetika merupakan cabang teologi. Keindahan mencakup segala aspek kehidupan. Teologi berkaitan dengan Tuhan. Pada periode klasik, estetika mempunyai ciri khas yaitu bersifat metafisik, yang menyebutkan bahwa keindahan adalah ide yang identik dengan kebenaran dan kebaikan. Dan kualitas tertinggi dalam keindahan adalah keindahan Tuhan.<sup>4</sup> Pada abad

---

<sup>2</sup> Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993), hlm. 25.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>4</sup> Kartini Pramono, *Horizon Estetika*, (Lima, 2008). hlm. 10.

pertengahan, pembahasan filsafat bercorak teologis, dalam arti bahwa tuhan menjadi sumber epistemologi.

Maka dapat dipahami bahwa setiap pemikiran selalu berkaitan dengan Tuhan. Bahwasannya pada abad pertengahan semua unsur keindahan berasal dari ketuhanan dan kepercayaan yang dianut. Seseorang memandang keindahan berdasarkan sudut pandang agama yang dianut.

Istilah estetika ini diambil dari bahasa Yunani kuno, *aisthetika*, yang berarti “ kemampuan melihat melalui penginderaan“.<sup>5</sup> Pada tahun 1750 istilah estetika diperkenalkan oleh filsuf bernama A.G. Baumgarten ( 1714-1762 ).<sup>6</sup> Baumgarten menitik beratkan keindahan dengan logika, yaitu keindahan yang berasal pada jiwa dan perasaan sedangkan logika menitik berat pada kebenaran.

St.Augustinus mengatakan bahwa keindahan berdasarkan atas kesatuan dan keberaturan yang mengimbangi kompleksitas. Masing masing cara mengatur itu adalah melalui rhythm, simetri atau proporsi-proporsi sederhana (perbandingan ukuran yang enak dilihat), metode ini bertujuan untuk mengkaji objek estetika yang sulit untuk dipecahkan, yaitu dengan membandingkan objek dengan benda lain agar rasa keindahan mendapat pembandingan, karena rasa keindahan atas satu objek dengan objek yang lain berbeda. Sesuatu disebut indah jika menyenangkan mata pengamat, namun disamping itu terdapat penekanan pada pengetahuan bahwa pengalaman keindahan akan bergantung pada pengalaman empirik dari pengamat. Hal yang selalu mencolok adalah kondisi dan sikap terhadap subyek

---

<sup>5</sup> Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Rekayasa sains Bandung, 2007), hlm. 3

<sup>6</sup> *Ibid*

keindahan, persiapan individu untuk memperoleh pengalaman estetik. Selanjutnya, ia berpikir bahwa keindahan adalah hasil dari tiga sarat : keseluruhan ( lat. Integritas) atau kesempurnaan, keselarasan yang benar ( lat. Proportio ) dan kejelasan atau kecemerlangan.

Keindahan dalam arti luas adalah ketika seseorang melihat suatu benda atau sesuatu yang didalamnya mempunyai nilai kebaikan, baik alam, seni, moral dan keindahan yang mempunyai kompleksitas.<sup>7</sup> Mortimer Adler mengatakan bahwa estetika atau keindahan adalah sifat suatu benda yang memberi kita kesenangan tanpa adanya kepentingan dan dengan memikirkan ataupun melihatnya maka disitu kita telah mendapatkan nilai estetika tersebut.<sup>8</sup>

Sesuatu dipandang indah apabila mempunyai nilai keselarasan, kesatuan dan ketertarikan si pengamat terhadap sesuatu tersebut, dan di dalam dirinya merasakan senang dan bahagia ketika melihat sesuatu yang menurutnya mempunyai nilai estetis. Hal ini juga dikatakan oleh filosof Abad Tengah Thomas Aquinas (1225-1274) yang mengatakan bahwa keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat.<sup>9</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman pengertian estetika bukan hanya secara fisik tetapi secara “ mainstream” yaitu estetika lebih membahas keindahan bukan sebagai sifat dari objek itu sendiri, tetapi sebagai hasil sensasi atau interaksi antara persepsi dan obyek, berawal dari abad pertengahan yang melihat keindahan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>8</sup> The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996). hlm.13.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 3.

dikaitkan dengan ajaran agama, seperti lukisan lukisan geometris Islam yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang mengharamkan penggambaran makhluk hidup, maka rasa keindahan rumit untuk dikupas secara mendalam tentang ajaran agama yang banyak bertolak belakang dengan nilai seni.

Nilai estetik Islam sendiri lebih menonjolkan kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang. Keteraturan itu menggambarkan seni sebagai pengantar jiwa manusia kepada Tuhan. Islam meletakkan pengaruhnya pada setiap cabang seni, bahkan ikut menentukan arah perkembangan seni dunia. Seni Islam yang banyak mengandung unsur sakral meletakkan nilai estetika Islam sebagai estetika suci yang dekat hubungannya dengan sifat-sifat Allah. Sedangkan Seni yang telah dirancang oleh filsuf barat, seni profan, jauh dari spirit wahyu bahkan lepas sama sekali dari kaca mata keagamaan dan tentu saja mengandung sekuleristik akut. Barat sebagai pemerhati seni, menurut *schuon*, tidak bisa menentukan arah perkembangan seni itu sendiri karena bagi mereka, segala yang bisa disebut keindahan adalah anugerah alam semesta kepada manusia untuk dinikmati sebagai pelampiasan hasrat nafsu badaniah semata. Dalam pandangan Kristen misalnya, seni hanya dianggap sebagai media untuk menyalurkan aspirasi terpendam dan bukan sebagai bentuk persembahan agung pada sang pencipta. Banyak karya seni dan kriya hasil budaya Barat lebih menonjolkan bentuk lekuk tubuh wanita telanjang bahkan sedang melakukan persetubuhan. Dari sini muncul pertanyaan, apakah keindahan dari seni hanya berasal dari keindahan lekuk tubuh wanita saja? Jawabannya tentu

bukan. Islam tidak mengajarkan tentang hal seperti itu. Seni dalam Islam lebih menonjolkan nilai suci (sakral) yang bisa dilihat nilai estetikanya.

Menurut pandangan dalam dunia Islam, Jalāluddīn Rumi (1207-1273) keindahan adalah manifestasi cinta, kepada Tuhan sebagai keindahan sejati maupun kepada selainnya sebagai keindahan imitasi.<sup>10</sup> Islam, seni dan estetika sangat erat hubungannya. Al Ghazali mengatakan bahwa keindahan merupakan landasan dari seni, beliau membagi keindahan menjadi beberapa tingkatan diantaranya, keindahan lahir, keindahan imajinatif, keindahan aqliyah (rasional), keindahan ruhaniah atau irfani dan keindahan Ilahiyyah.

Para sufi memberikan pendapatnya mengenai fungsi seni yaitu, seni adalah pembawa nikmat mencapai keadaan jiwa yang damai dan menyatu dengan keabadian yang abadi. Seni juga sebagai pembebasan jiwa dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Fungsi seni yang lain yaitu sebagai penyucian diri dari pemberhalaan terhadap bentuk-bentuk itu sendiri. Seni juga dikatakan untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang membantu kita bersifat adil dan benar terhadap Tuhan. Seni juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan gagasan pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan dan informasi yang berkenaan dengan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi, dan gagasan keagamaan, seni juga merupakan cara untuk menyampaikan puji-pujian kepada yang Maha Esa.

---

<sup>10</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran Spiritual Rumi*, terj. Sadat Ismael (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), hlm. 246.

Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr (selanjutnya disebut Nasr) keindahan berhubungan erat dengan sepiritualitas Islam. Seni dalam Islam menurut Nasr<sup>11</sup> berkaitan dengan dimensi spiritual dan setidaknya memiliki empat fungsi. *Pertama*, mengalirkan barakah sebagai akibat hubungan batin dengan dimensi spiritual Islam. *Kedua*, mengingatkan akan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. *Ketiga*, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Keempat*, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat stratifikasi hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim.<sup>12</sup>

Nasr mengatakan bahwa kesenian Islam berhubungan dengan Tarikat dan diuraikan oleh Hakikat yaitu yang berhubungan dimensi batin dan sepiritualitas Islam, seorang seniman akan membuat karya seni sesuai kebatinan dan sepiritualitasnya, sehingga menjadikan karya seni tersebut dapat menambah keimanannya terhadap Tuhanya. Tetapi karya seni sekarang berjalan secara luas sehingga menjadikan karya seni tersebut sulit untuk dimengerti dan dipahami sebagai pengingat untuk dekat dengan Tuhan.

Nasr menyatakan bahwa kajian tentang seni dalam Islam memiliki prosentase yang sangat sedikit dibandingkan dengan kajian ilmu kalam dan fiqh. Sehingga para filosof Islam hanya memikirkan tentang mempersatukan antara pemikiran filsafat dengan agama, jadi pengetahuan tentang estetika belum dikaji secara mendalam.

---

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 214.

<sup>12</sup> *Ibid.*

Kurangnya kajian tentang estetika Islam menyebabkan adanya kekeliruan tentang pemahaman seni pada jaman jahiliyah. Karena seni pada zaman itu ditujukan untuk kepentingan persembahan terhadap berhala. Menurut Soren Kierkegaard<sup>13</sup>, seorang eksistensialis religius, adalah disposisi sesuatu yang terbatas (*finite*) sebagai sesuatu yang tak terbatas (*ultimate*). Karya seni yang merupakan kreasi manusia justru diposisikan sebagai sesembahan, yaitu realitas tak terbatas yang menjadi orientasi utama dalam kehidupan. Sehingga pada zaman jahiliyah karya seni diartikan lain oleh para seniman. Maka Islam menolak secara keras adanya seni (terutama seni rupa), karena seni mengarah kepada kemusyrikan.

Meski demikian, ketatnya aturan normatif Islam untuk menghindari bentuk-bentuk kesenian masa Jahiliyah justru memunculkan aliran seni rupa non-naturalis yang terlihat pada bentuk arsitektur bangunan ibadah, kaligrafi, dan bentuk ornament geometris maupun abstrak (*arabesque*).<sup>14</sup>

Seni Islam adalah hasil cipta karya dari spiritualitas Islam, dan bukan karena diciptakan oleh seorang muslim tetapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi dan merupakan dari hasil pengejawantahan tentang Keesaan Tuhan. Menurut Nasr<sup>15</sup>, meski seni Islam diilhami spiritualitas Islam secara langsung, wujudnya tetap saja dibentuk oleh karakter-karakter sosial budaya yang meliputinya, akan

---

<sup>13</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 129.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm 15.

tetapi karakter-karakter tersebut tidak sampai mengurangi kebenaran dan kandungan batin dan dimensi spiritual Islam yang menjadi sumber seni Islam.

Pandangan seseorang terhadap keindahan sangat berpengaruh terhadap agama yang dianut, tradisi masyarakat, kebudayaan, serta perasaan yang terkandung dalam diri seseorang tentang nilai keindahan. Seseorang bisa merasakan indah apabila seseorang itu bisa merasa tertarik dan senang terhadap kebudayaan yang mereka saksikan.

Untuk memperkenalkan tentang estetika dan filsafat harus diadakan pembinaan terhadap masyarakat luas dan yang paling penting adalah generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus. Untuk memahami filsafat tidaklah mudah karena diperlukan penalaran yang tinggi dan objek filsafat merupakan objek abstrak sehingga sulit untuk dipahami, maka dalam mempelajari filsafat kita harus memiliki pemahaman, pengenalan dan pembelajaran agar dapat dimengerti.

Begitu rumitnya pengertian akan estetika, maka sering kali estetika dipandang hanya dengan sebelah mata dikalangan masyarakat, hal ini dikarenakan keabstrakannya dan diluar jangkauan kesadaran jiwa, sehingga para generasi sekarang enggan untuk memikirkan lebih mendalam tentang estetika, terlebih estetika yang terkandung dalam Islam, sehingga pengetahuan tentang estetika kurang dimiliki generasi sekarang. Jadi, hal inilah yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimanakah keindahan didalam spiritualitas Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas penulis membuat rumusan masalah dengan tujuan agar lebih mudah dalam pembahasan yang akan dikaji lebih lanjut. Rumusan permasalahan tersebut adalah, bagaimana konsep estetika Nasr?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang estetika yang ada dalam pemikiran Nasr untuk lebih mudah dipahami dan dimengerti dan tujuan yang ingin dicapai adalah, dapat mengungkap konsep estetika Nasr.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah, mengembangkan ilmu estetika filsafat dengan mengkaji lebih mendalam tentang ilmu estetika dan memberikan pengetahuan tentang estetika yang terkandung dalam estetika Nasr.

## **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan buku-buku dan karya tulis yang masih ada hubungannya dengan pengembangan skripsi ini. Adapun langkah langkah penelitian sebagai berikut :

### **1. Metode pengumpulan data**

Dalam penulisan skripsi ini data yang dipakai ada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah karya - karya dari Nasr sendiri, sedangkan sumber data sekunder adalah tulisan- tulisan tentang pemikiran Nasr dan tentang estetika secara umum.

## 2. Analisis data

Dalam proses menginterpretasikan data- data yang telah terkumpul penyusun menempuh cara deskriptif kualitatif. Adapun untuk lebih jelasnya tentang metode tersebut yakni sebagai berikut.

### a. Deskriptif

yaitu cara yang dipakai dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini penulis berusaha mengetahui dan menggambarkan konsep estetika yang terkandung dalam islam.

### b. Analitik

yaitu data-data tersebut dianalisis, diberikan perbandingan, kritikan serta dapat diberikan analisa terhadap pemikiran yang terdapat dalam pemikiran.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang terkumpul penyusun memakai kerangka berpikir induktif, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta atau data-data yang khusus, dan peristiwa yang konkrit untuk menarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Offset, 2000), hlm. 10.

## E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini menurut analisis penulis dalam kepustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema tentang konsep estetika Islam dalam pandangan Nasr. Beberapa penelitian yang mengangkat tema pemikiran Nasr, antara lain : *Kebebasan Estetis Seyyed Hossein Nasr*,<sup>17</sup> dimana dalam skripsi tersebut membahas bagaimana konsep estetika menurut Nasr dan kebebasan berekspresi dalam seni dalam estetika menurut Nasr, yang berisikan rumusan pemikiran filosofis Nasr didasarkan pada kekecewaannya terhadap paradigma Barat yang telah kehilangan aspek spiritualitasnya. Konsep estetika Nasr adalah estetika Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai Illahiyah dan aspek spiritualitas. Seni menurut Nasr adalah sebuah *Scientia Sacra* yang bersumber pada aspek batiniyah Al-Qur'an dan berdasarkan pada pengetahuan *hikmah*. Dimana dalam skripsi tersebut menggambarkan bagaimana kebebasan estetis yang dirumuskan oleh Nasr.

*Islam dan Pluralisme Beragama menurut Seyyed Hossein Nasr*,<sup>18</sup> dalam skripsi tersebut mencoba mengungkap gagasan dasar tentang pluralisme beragama menurut Nasr dan bagaimanakah pluralisme menurut Nasr. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji upaya Nasr untuk menawarkan pendekatan pendekatan keilmuan melalui pengungkapan kembali dimensi spiritual manusia. Nasr berependapat bahwa pluralisme agama merupakan tanggung jawab kemanusiaan, didasarkan pada cinta, kasih sayang dan keadilan. Menghargai kemanusiaan

---

<sup>17</sup> Faradhi, *Kebebasan Estetis Seyyed Hossein Nasr*, (Skripsi Fak.Ushuluddin, 2009).

<sup>18</sup> Budi Irawan, *Islam dan Pluralisme Beragama menurut Seyyed Hossein Nasr*, (Skripsi Fak.Ushuluddin, 2010).

dengan segala perbedaan yang ada adalah dalam rangka memanifestasikan keadilan dan cinta kasih Tuhan. Pluralisme adalah pengakuan terhadap realitas atau universalitas kebenaran merupakan inti atau jantung dari ajaran Islam yang terekam di dalam teks sakral umat Islam, diantaranya

penyaksian terhadap realitas Tuhan, kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan, pemenuhan akan tanggung jawab kemanusiaan dan termasuk penghargaan terhadap seluruh makhluk hidup yang didasarkan pada kearifan dan kebeningan kalbu.

*Spiritualitas Musik dalam pandangan Nasr*,<sup>19</sup> dalam skripsi tersebut mengkaji pandangan Nasr mengenai relevansi spiritualitas Islam dalam apresiasi musik, yang menyimpulkan bahwa musik merupakan keseluruhan struktur tradisi Islam yang mampu berkembang sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menempati posisi khusus dalam spiritualitas. Musik adalah media paling universal dan berpengaruh untuk mengekspresikan hal-hal yang terkandung didalam inti agama Islam yang merupakan proses realisasi keindahan dan kepasrahan terhadap makna ketuhanan.

Dengan semangat dan kesungguhan penulis berusaha untuk mengkaji kembali dan mengembangkan estetika yang terkandung dalam kancah Islam menurut Nasr. Penulis berusaha memberikan data dan argumentasi yang tepat untuk menyingkap bahasan ini.

Seperti telah penulis paparkan di atas, bahwasannya estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang di dalamnya membahas tentang makna keindahan,

---

<sup>19</sup> Muhamad Muzayin, *Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*, (Skripsi Fak. Ushuluddin, 2008).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari analisa terhadap pandangan estetika Seyyed Hossein Nasr pada bab ketiga dan keempat dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan penyimpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis pada Bab I atau bagian Pendahuluan dari penelitian ini. Selain itu, Bab kelima dari penelitian ini juga berisikan saran-saran penulis bagi para peneliti selanjutnya di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan tema estetika secara umum maupun yang secara spesifik mengkaji estetika Islam ataupun pandangan estetis Nasr sendiri.

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa estetika berhubungan dengan semua aspek kehidupan meliputi sepiritualitas, logika, sastra, kaligrafi dan musik, dimana dengan estetika kita dapat kembali kepada Sang Pencipta dengan cara yang indah dan mulia. Seseorang dapat merasakan makna dan keindahan seni tergantung tingkat sepiritualitasnya dan seni dapat mendorong manusia kejalan kebenaran sesuai cara memahami seni tersebut sesuai sepiritualitasnya terhadap Tuhan. Semua bersumber dari Tuhan pencipta alam, jadi estetika berasal dari Tuhan, keindahan milik Tuhan, keindahan untuk Tuhan dan keindahan merupakan pemberian Tuhan.

## B. SARAN

Estetika merupakan bidang yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan sehingga penulis berharap kajian penelitian tentang estetika lebih ditingkatkan, dengan peningkatan tentang penelitian estetika yang mendalam diharapkan para generasi muda dapat memahami estetika ketuhanan sehingga menjadikan tingkat sepriritualitasnya bertambah.

Penulis juga berharap bahwa kajian estetika lebih spesifik antara estetika musik, sastra, kaligrafi dan seni, sehingga dapat lebih mempermudah mendapatkan referensi tentang keindahan.

## Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Seni Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chittick, William C, 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran Spiritual Rumi*. (terj. Sadat Ismael). Yogyakarta: Qalam.
- Chittick, William C, 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran Spiritual Rumi*. (terj. Sadat Ismael). Yogyakarta: Qalam.
- Dahlan, Abd Aziz, 1996. (ed.), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, II, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Faradhi, Abdul Aziz, 2009. *Kebebbasan Estetis Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi Fak.Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Irawan, Budi, 2011. *Islam dan Pluralisme Agama menurut Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi Fak.Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Kattsoff, Louis, 1992. *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liang Gie, The. 1996. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

- Muzayin, Muhamad, 2008. *Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi Fak.Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1987. *Islamic Art And Spirituality*. (terj. Drs. Sutejo). Galgonooza Press, Ipswich.
- , 1987. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan.
- , 1986. *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Muhyiddin, Bandung Pustaka.
- , 1987. *Islamic Art & Spirituality*, cet. ke-1, Lahore: Suhail Academy.
- , 1999. *A Companion Of to World Philosophies*, ed: Eliot Deutsch, Ronald Bontekoe, London : Blackwell.
- , 2003. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISoD.
- , 2003. *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- , 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudi, Bandung: Pustaka.
- , 1994. *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan.
- , 1994. *Islam Tradisi di Kancah Modern*, Bandung: Pustaka.
- Pramono, Kartini, 2008. *Horizon Estetika*, Yogyakarta: Lima.

- Read, Herbert, 2001. *Seni; Arti dan Problematikanya*. ( terj. Soedarso SP)  
Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Schuon, Fritjof, 1995. *Transformasi Manusia, Refleksi Antosophia Perennialis*, (terj.  
Fakhruddin Faiz), Yogyakarta: Qolam.
- Sholeh, A. Khudori, 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Sony Kartika, Dharsono, 2007. *Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains Bandung
- Stephen, Henry, 2005. “*Estetika Penebusan Schopenhauer,*” dalam *Teks-teks Kunci  
Estetika Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sujarwa, 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Prespektif Moralitas  
Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji, 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tjaya, Thomas Hidya, 2004. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri sendiri*.  
Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.